

# TEORI RING STRUCTURE RAYMOND FARRIN DAN APLIKASINYA KEPADA Q.S. AL-BAQARAH

**Ahmad Solahuddin**  
UIN Sunan Kalijaga  
[Solahuddin.Purwodadi@gmail.com](mailto:Solahuddin.Purwodadi@gmail.com)

## Abstract

Many scholars are confused with the structure of the Koran. In fact, Bell states that the Qur'an needs to re-arrangement because its structure is unstructured. However, that is what later became an attraction for Islamic studies scholar, which denied the Bell thesis and found the structure of the Koran. Next, the study of the structure of the Qur'an is growing rapidly. The final theory of this study is the ring structure theory developed by Raymond Farrin. This paper will focus on discussing Farrin's ring structure theory applied in Sura al-Baqarah. In the end, the authors conclude: Farrin is a scholar in the field of Arab studies who focus on studying classical, middle Arabic literature and the Koran by using ring structure theory. The ring structure theory follows the structuralism paradigm developed by F. De Saussure. The basic assumption of this theory is that humans have an instinct for structure, as well as in literature or the like. For literary works, even scripture, structure is important to understand, because meaning is based on this structure. Next, Structure text refers to three models: parallelism (ABAB), Chiasm (ABBA) and concentricism (ABCBA). In the end, Farrin managed to find the ring in Q.S. al-Fātiḥah, al-Baqarah, al-Anfal, al-Taubah, al-Rahman and al-Nas.

**Keywords:** Ring Structure; Structuralism; al-Baqarah.

### Abstract

Banyak sarjana yang bingung dengan struktur al-Qur'ān. Bahkan, Bell pada akhirnya menyatakan bahwa al-Qur'ān butuh ditata ulang karena strukturnya tidak terstruktur. Namun, hal itulah yang kemudian menjadi daya tarik bagi sarjana studi Islam, yaitu membantah thesis Bell dan menemukan struktur al-Qur'ān. Berikutnya, studi mengenai struktur al-Qur'ān pun berkembang pesat. Adapun teori terakhir dari studi ini adalah teori ring structure yang dikembangkan oleh Raymond Farrin. Tulisan ini akan fokus untuk mengulas teori ring structure Farrin yang diaplikasikan dalam surat al-Baqarah. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan: Farrin adalah sarjana dalam bidang Arab studies yang fokus mengkaji susastra Arab Klasik, pertengahan dan al-Qur'ān dengan menggunakan teori ring structure. Teori ring structure sesungguhnya mengikuti madzhab structuralisme yang dikembangkan oleh F. De Saussure. Asumsi dasar dari teori ini adalah: bahwa manusia memiliki naluri terhadap structure, begitu juga dalam bersastra atau sejenisnya. Untuk karya sastra, bahkan kitab suci, structure adalah hal penting untuk difahami, karena makna didasarkan pada structure ini. Berikutnya, Structure teks mengacu pada tiga model: parallesime (ABAB), Chiasm (ABBA) dan concentrisme (ABCBA). Pada akhirnya, dalam studinya Farrin berhasil untuk menemukan ring dalam Q.S. al-Fātihah, al-Baqarah, al-Anfal, al-Taubah, al-Rahman dan al-Nas.

**Kata kunci:** Ring Structure; Structuralisme; al-Baqarah

## I. PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, thesis sarjana studi Islam mengenai struktur al-Qur'ān adalah: al-Qur'ān merupakan kitab yang tidak terstruktur; pembahasannya meloncat-loncat; dalam satu surat, tidak terdiri dari satu tema, tapi terdiri dari berbagai tema yang berbeda (Bell 1991, XIX)<sup>1</sup>. Thesis ini, banyak dikemukakan oleh orientalis. Thesis ini, membuat gempar pemeluk agama Islam. Khususnya di India, umat Islam mulai tidak percaya kepada al-Qur'ān karena struktur al-Qur'ān yang tidak terstruktur (Mir 1986). Bermula dari sinilah kemudian studi al-Qur'ān oleh orientalis dianggap sesat, karena thesis-thesis mereka 'membuat pudar keimanan'.

---

<sup>1</sup> Diantara sarjana studi al-Quran yang mengemukakan thesis ini adalah Richar Bell. Pada abad 19, studi Islam di barat mengalami kesulitan dalam proses penerjemahan al-Quran. Sarjana al-Quran di Barat dibuat pusing oleh struktur al-Quran yang rancu. Oleh karenanya, pendekatan yang dilakukan kemudian bukanlah pendekatan struktur, tapi pendekatan historis. Pendekatan historis yang dimaksud di sini adalah mendekati ayat dari al-Quran berdasar periode turunnya. Adapun sarjana al-Quran yang *concern* untuk melakukan studi dengan pendekatan historis ini adalah Theodor Noldeke yang menulis buku, *Gechichte des Qorans* –yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *tarikh al-Quran* oleh George Tamir (Tamir, 2000: xviii)

Berlatar belakang dari masalah ini, Hamiduddin al-Farāhi mengemukakan tesis mengenai struktur al-Qur'ān melawan tesis tersebut. Tesis al-Farāhi adalah: dalam satu surat, sesungguhnya terdapat struktur yang koheren antara satu tema dengan tema yang lainnya. Tesis ini kemudian disebut oleh al-Farāhi sebagai Teori Nazm (Farāhi 1991, 74). Teori Nazm berikutnya dikembangkan oleh murid-murid al-Farāhi, yaitu: Amin Ahman Islahi<sup>2</sup>, Javed Hamidi, Mustansir Mir dan Syehzad Salim. Tesis al-Farāhi ini tentu merubah paradigma, dari *struktur al-Qur'ān yang tidak koheren* menjadi *koheren al-Qur'ān*. Berikutnya, studi koheren al-Qur'ān mulai banyak diperbincangkan baik oleh orang Islam sendiri ataupun studi al-Qur'ān di Barat. Adapun sarjana studi al-Qur'ān di Barat yang *concern* menggunakan pendekatan struktur adalah: Angelika Neuwirth<sup>3</sup>, Ian Ricard Netton, Neal Robinson, Mathias Zahnizer, Nevin Reda, Salwa M.S. el-Awa, David E. Smith dan Raymond Farrin (Solahuddin dan Kusuma 2020, 126–31).

Sejauh perkembangan teori struktur al-Qur'ān di Barat, pada akhirnya, menurut Farrin –perkembangan teori Struktur al-Qur'ān terakhir–, teori-teori studi al-Qur'ān sebelumnya memiliki kelemahan. Para sarjana studi al-Qur'ān tidak mencoba mendekati al-Qur'ān dengan pendekatan essay modern, yaitu teori *Ring Structure*. Berangkat dari asumsi ini, kemudian Farrin menggunakan teori Essay modern yang dikembangkan oleh Marry Douglas untuk memberi analisis terhadap struktur al-Qur'ān. Asumsi dari teori *Ring Structure* ini adalah Structure teks mengacu pada tiga model, yaitu: *concentrisme*, *parallelism* dan *Chiasm*. *Concentrisme* adalah adanya koresponden antara bagian awal (A) dan akhir (A'); koresponden ini bisa dihubungkan oleh frasa atau kata. Selain itu, koresponden ini juga terdapat pada bagian ke-2 awal (B) dengan bagian ke-2 sebelum akhir (B'). Sedangkan tema berikutnya adalah *ring*, yaitu tema sentral, yang menghubungkan antara tema besar sebelum dan sesudahnya (C). Sehingga diperoleh struktur: A, B, C, B', A'. Adapun *parallelism* adalah ada koresponden antara bagian 1 dengan bagian 3, bagian 5, bagian 7 dst; selain itu, ada juga koresponden antara bagian 2 dengan bagian

---

<sup>2</sup> Al-Farahi tidak selesai dalam mengaplikasikan semua teori nazm pada keseluruhan al-Quran. Pada akhirnya, teori nazm al-Quran selesai diaplikasikan oleh Amin Ahsan Islahi dalam *tadabbur al-Quran* yang ditulis dalam bahasa urdu. Berikutnya *Tadabbur al-Quran* diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Syehzad Salim yang dapat diakses dalam <http://www.amin-ahsan-islahi.org>. *Tadabbur al-Quran* ini, kemudian direview dan dikritik oleh Mustansir Mir dalam *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahis 'Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'an* (Mir 1986).

<sup>3</sup> Angelika Neuwirth adalah *speaker* dalam studi koheren al-Quran di Barat. Banyak sarjana studi al-Quran Barat yang paradigma berfikirnya berubah setelah bertemu dengan Neuwirth. Akhirnya, sarjana-sarjana tersebut mengikut jejak Neuwirth dalam melanjutkan studi mengenai koheren al-Quran. Adapun karya Angelika Neuwirth adalah *Studien zur Komposition der mekkunischen Suren* (Neuwirth 1981)

4, bagian 6, bagian 8, dst. Sehingga diperoleh sruktur: ABAB. Adapun *chiasm* adalah adanya koresponden antara bagian awal dan akhir; adapun bagian yang tengah keduanya saling berkoresponden. Sehingga diperolehlah struktur: ABBA (Douglas 2007, 17). Pada akhirnya, kemudian, Farrin mengaplikasikan teori *Ring Structure* ini ke dalam Q.S. al-Baqarah (2) (Raymond Farrin 2010).

Berangkat dari latar belakang tersebut, tulisan ini akan berusaha memberi evaluasi terhadap penelitian Farrin pada Q.S. al-Baqarah (2) menggunakan pendekatan *Ring Structure*. Evaluasi ini akan penulis wujudkan dalam bentuk, *pertama*, melihat aplikasi penafsiran yang dilakukan Farrin dalam Q.S. al-Baqarah menggunakan teori *Ring Structure*. *Kedua*, memberi evaluasi terkait prestasi Farrin dalam mengembangkan studi struktur al-Qur'ān dibanding dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan melihat kelemahan teori *ring structure* Farrin dibanding teori-teori sebelumnya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif melalui kajian pustaka yang menghimpun berbagai kajian terdahulu sebagai sumber penelitian. latar belakang di atas, penulis akan memberi analisa terhadap hasil kerja Raymond Farrin yang berjudul *Surat al-Baqarah: A Structural Analysis* yang diterbitkan oleh *The Muslim World* pada tahun 2010 dari sudut pandang epistemologi. Epistemologi diambil dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan; sedang *logos* berarti kata, pembicaraan, ilmu. Epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang safat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan (Adib 2012, 74) (Bahtiar 2013, 148).

Topik-topik dalam epistemologis ada tiga, yaitu asumsi dasar, metode dan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena seperti yang penulis sampaikan pada bagian pendahuluan bahwa dalam hal ini penulis akan mengaplisikannya dalam tafsir al-Quran, penulis dalam hal ini akan memberi paparan terkait dengan tafsir al-Quran ketika diuraikan berdasar tiga topik tersebut.

*Pertama* adalah asumsi dasar. Asumsi pada dasarnya adalah suatu sudut pandang yang dimiliki seseorang dalam melihat suatu fenomena. Asumsi juga merupakan

pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya (Shuhada 2012, 65). Sedang yang harus mendapat fokus di sini adalah asumsi sangatlah beranekaragam. Antara satu sama lain saling berbeda bahkan saling serang. Karena asumsi yang berbeda, hal tersebut akan berimbas pada pendekatan, metode, sumber bahkan kesimpulan penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, asumsi menjadi sebuah acuan filosofis dalam kajian ilmiah untuk difahami karena dia akan menentukan sudut pandang dari kajian ilmiah tersebut.

*Kedua* adalah metode. Metode didefinisikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Nuraeni 2014, 50).

*Ketiga* adalah sumber. Pada dasarnya sumber ilmu pengetahuan berasal dari alam raya ini. Dari setiap sudut alam raya ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Hal tersebutlah yang kemudian disebut dengan objek material. Sedang yang membedakannya, dalam kajian ilmiah adalah ragam pendekatan. Karena objek material didekati dengan pendekatan yang berbeda, maka akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Singkat kata, berbicara mengenai sumber pengetahuan, segala sesuatu dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan (Solehudin 2012, 265–66). Pada akhirnya, tiga hal ini akan penulis gunakan untuk membedah karya Raymond Farrin sekaligus untuk memberi kritik epistemologis terhadap karya tersebut.

### III. LITERATURE REVIEW

Pada bagian ini, penulis akan memberi kajian literatur guna mengetahui posisi Farrin dalam sejarah perkembangan studi al-Qur'ān, secara umum, dan teori Farrin yang merupakan bentuk lanjut dari *munasabah*, secara khusus. Dalam bagian ini, Penulis akan memberi evaluasi dengan membandingkan teori ring structure ini dengan teori *munasabah* yang mensejarah, dari abad dua hijriyyah hingga sekarang.

Pada abad ke-3 H., terjadi penulisan buku dengan tema *I'jāz al-Qur'ān* secara *masive*. Salah satu tema kemu'jizatan al-Qur'ān yang menjadi concern para sarjana koherensi al-Qur'ān. Asumsi dari studi ini adalah untuk melihat keindahan struktur al-Qur'ān. Studi ini secara langsung menampik keraguan terhadap asumsi bahwa al-Qur'ān

tidak terstruktur. Hal yang menjadi bukti bahwa kajian koheren al-Qur'ān (*nazm*) sudah berkembang pada abad ke-3 H adalah karya Al-Jāhiz yang berjudul *nazm al-Qur'ān* (Bint Syāti' 1991, 19). Hanya saja, yang perlu digaris-bawahi di sini, *pertama* kata yang digunakan oleh al-Jahiz nazm al-Qur'ān, bukan munasabah. Artinya, secara embrionik, memang studi ini lebih sering menggunakan nomenklatur nazm dari pada munasabah. Baru di abad-abad berikutnya, sarjana studi al-Qur'ān menggunakan nomenklatur munasabah. *Kedua* hal yang harus digaris-bawahi lagi adalah: pada abad ini, studi koheren al-Qur'ān masih fokus untuk mencari keindahan struktur al-Qur'ān, bukan dalam bentuk metodologi penafsiran. Adapun pergeseran dari studi terhadap nilai estetika keindahan menuju kepada metodologi penafsiran baru ditemukan di abad-abad berikutnya.

Pada abad selanjutnya, trend studi koheren al-Qur'ān terekam dalam buku studi al-Qur'ān adalah khusus membahas ilmu-ilmu al-Qur'ān. Buku fenomenal yang sampai pada kita adalah buku Imam al-Zarkasyi, yaitu: *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*. Buku ini merekam bahwa studi koheren al-Qur'ān sebagai sebuah disiplin ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufassir (Zarkasyi 2010, 74–100). Adapun Tafsir fenomenal yang menggunakan pendekatan koheren al-Qur'ān adalah kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya al-Rāzi dan *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyi wa al-Suwar* karya al-Biqā'i (Rāzi 2010) (Biqā'i 2010).

Di abad 20, kajian koheren al-Qur'ān berkembang pesat di India dan di Mesir. Di India, al-Farāhi mengembangkan konsep koheren al-Qur'ān. Latar belakang al-Farāhi mengembangkan teori ini adalah: dia tidak puas dengan studi koheren al-Qur'ān yang dilakukan oleh sarjana klasik. Bagi al-Farāhi, sarjana klasik, kendati mereka berhasil menemukan koherensi ayat, namun mereka tidak berhasil menemukan satu spirit dari satu surat. Dari sini, kemudian al-Farāhi menawarkan sebuah teori baru, yaitu nazm al-Qur'ān. Teori memang untuk melihat koherensi antar ayat, bahkan surat, tapi lebih jauh, teori ini sebenarnya untuk menemukan spirit tunggal dari satu surat. Spirit tunggal ini disebut al-Farāhi sebagai *amud*. Hamiduddin al-Farāhi mengaplikasikan teorinya ini dalam kitab tafsir *nizam al-Qur'ān wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan*. Konsep *nazm* al-Qur'ān ini dilanjutkan oleh Maulana Amin Aḥsan Iṣlāḥi, Mustansir Mir, Javed Ghamidi, Syehzad Salim dan civitas akademik *madrasah* al-Iṣlāḥ, di Sarai Mir yang merupakan sekolah peninggalan al-Farāhi (Solahuddin 2016, 56-58).

Adapun di Mesir, Muhammad Abduh dan Rosyid Ridlo mengembangkan studi ini dan mengaplikasikannya dalam tafsir *al-Manār*. Di Mesir, Abduh berhasil mempengaruhi sarjana studi al-Qur'ān berikutnya, yaitu: Al-Marāghi yang menulis tafsir Al-Marāghi, Bint Syati' dan Muhammad al-Ghazali yang menulis *Naḥw Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Berikutnya, sayyid Quṭub juga memiliki andil dalam perkembangan studi koheren al-Qur'ān yang diaplikasikan dalam kitab tafsir *fi Ḍilāl al-Qur'ān*. Sama seperti al-Farāhi, bagi Quṭub, satu surat dalam al-Qur'ān memiliki satu spirit yang disebut sebagai *miḥwar*. Menurut Quṭub, dalam inter-koneksi ayat, hal yang penting untuk difahami adalah 'kondisi sosial' dan keadaan ayat turun.

Pada abad 21, koheren al-Qur'ān mulai berkembang di Barat oleh orientalis. Angelika Neuwirth mengembangkan dan menafsirkan al-Qur'ān dengan diskursus koheren al-Qur'ān dengan karya *Referentiality and Textuality in Surat Al-Hijr*. Namun, kajian Neuwirth hanya sebatas pada surat pendek saja; Neuwirth masih meragukan keutuhan surat panjang (Tahry 2010, 45). Akan tetapi, keraguan Neuwirth terhadap surat panjang, surat al-Baqarah misalnya, ditampik oleh Muridnya, Neal Robinson. Robinson berhasil menunjukkan bahwa surat al-Baqarah adalah satu surat yang koheren antar bagian-bagiannya dan memiliki satu amanat global. Robinson memberi analisis kepada surat al-Baqarah dengan teori strukturalisme Ferdinand de Saussure (Robinson 1996). Selain Robinson, Ahmad Solahuddin juga berupaya untuk menggunakan teori Ferdinand de Saussure untuk menafsir surat al-Maun (Solahuddin 2016a).

Berikutnya adalah A.H. Mathias Zahniser dengan karya *The Dead of Jesus in Āli Imrān* (Zahniser 1983). Namun, berikutnya, Zahniser mengalami perubahan secara teoritis setelah ia membaca tulisan Angelika Neuwirth yang menggunakan teori *colometric* dalam karyanya *Zur Struktur der Yusuf Sure*. Teori *colometric* lebih terfokus pada bentuk oral dari al-Qur'ān. Objek kajian *colometric* adalah pembacaan al-Qur'ān dalam satu hembusan nafas, bukan pemisah *waqaf*<sup>4</sup>. *Colometric* lebih fokus kepada al-Qur'ān saat dibaca dan diperdengarkan dari pada al-Qur'ān saat ditulis. Setelah mengalami perubahan secara teoritis, lalu, muncullah tulisan Zahniser yang kedua yaitu *The Word of God and*

---

<sup>4</sup> Sehingga, yang harus kita sadari sedari awal adalah dalam al-Qur'ān tidak selamanya satu ayat merupakan satu kalimat, karena ada satu kalimat yang dipisah dalam beberapa ayat; namun, bisa juga terjadi bahwa dalam satu ayat terdiri dalam beberapa kalimat. Inilah kemudian yang menjadi fokus kajian *colometric* ini, yaitu satu helaan nafas dari suatu ayat ketika dibacakan dan diperdengarkan.

*the Apostleship of Isa: a Narrative Analysis of Al Imrān (3) : 33-62* (Zahniser 1991, 83–90).

Berikutnya adalah Salwa M.S. El-Awa yang menggunakan teori pragmatik<sup>5</sup> dalam karyanya yang berjudul *Textual Relation in The Qur'ān: Relevance, Coherence and Structure*. Adapun pragmatik adalah sebuah teori linguistik yang fokus untuk mengkaji nilai pragmatis teks ketika teks yang dipengaruhi oleh kondisi tertentu saat teks tersebut diwujudkan. Objek kajian Salwa dalam buku tersebut adalah Q.S. al-Qiyāmah dan al-Aḥzāb (Awa 2006).

Berikutnya adalah Nevin Reda el-Tahry dalam karya yang berjudul *Textual Integrity and Coherence in the Qur'ān: Repetition and Narrative Structure in Surat al-Baqarah*. Fokus dia pada karyanya ini adalah koheren al-Qur'ān pada surat al-Baqarah dan al-Fātiḥah. Sedang teori yang Nevin gunakan untuk menganalisis surat al-Baqarah dan al-Fātiḥah adalah teori *Divine Self-Revelatory and Pedagogical Reading* (Tahry 2010).

Adapun bentuk perkembangan terakhir dari teori koheren al-Qur'ān adalah teori ring structure. Adapun sarjana-sarjana yang menggunakan teori ini adalah Michel Cuypers, Carl Ernst, Mehdi Aziez dan Raymond Farrin. Michel Cuypers berhasil untuk memberi analisis terhadap Q.S. al-Maidah (Cuypers 2009); Carl Ernst berhasil memberi analisis terhadap Q.S. al-Mumtahanah (Ernst 2011); Mehdi Aziez berhasil memberi analisis terhadap ayat kursi atau Q.S. al-Baqarah: 255 (Aziez 2013); dan, Raymond Farrin berhasil memberi analisis terhadap Q.S. al-Fātiḥah, al-Baqarah, al-Anfāl, al-Taubah, al-Rahmān dan al-Nās (Raymond Farrin 2010) (Raymond Farrin 2014b) (Raymond Farrin 2015). Dari sini, kita bisa melihat bahwa teori ring structure adalah bentuk perkembangan terakhir dari teori koheren al-Qur'ān; sedangkan Raymond Farrin adalah sarjana terakhir (untuk saat ini) yang menggunakan teori ring structure. Berikutnya, Farrin akan terus produktif untuk menerbitkan karya-karyanya dalam bidang Arabic Studies pada umumnya, dan Quranic studies secara khusus (Raymond Farrin 2016) (Raymond Farrin 2020).

---

<sup>5</sup> Teori pragmatik ini dia dapat dari temannya yang merupakan pakar pragmatik, Ruth Kempson. Sedang *basic* teori pragmatik salwa adalah teori pragmatik yang dibangun oleh Diane Blakemore, Nigel Fabb dan Regina Blass.

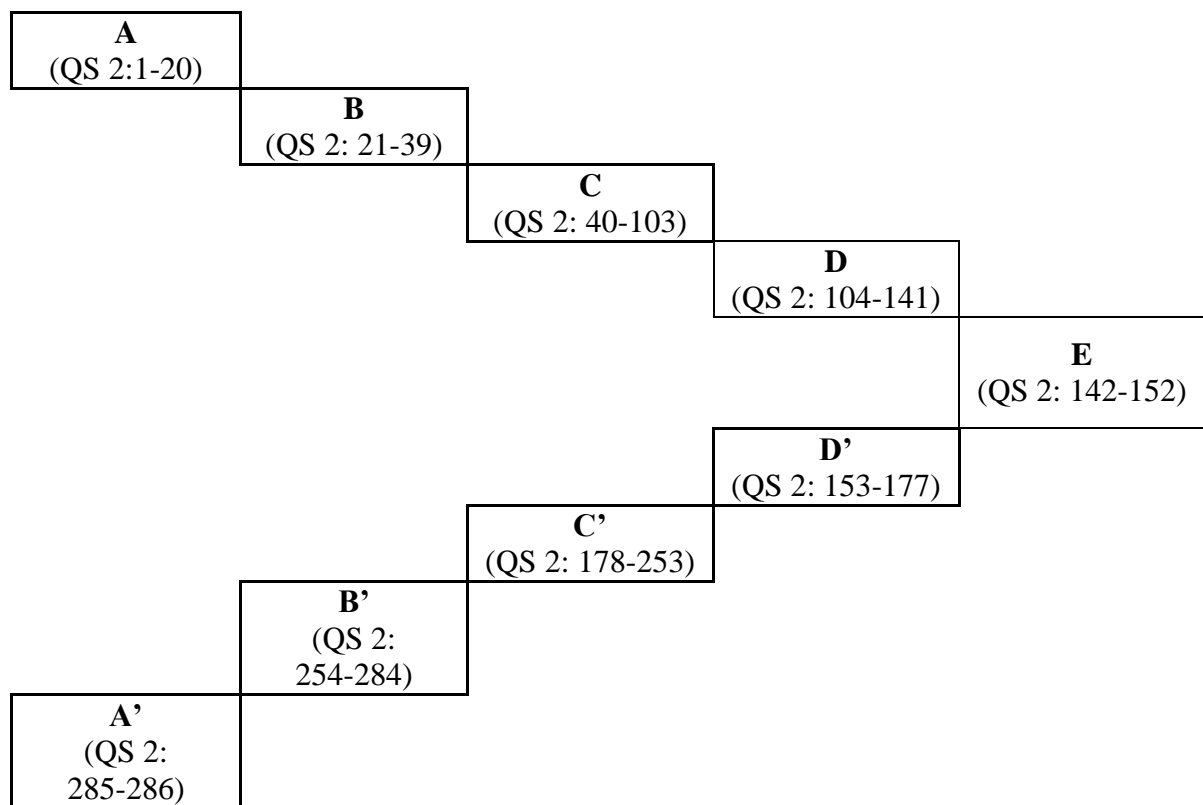


#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Tafsir Q.S. al-Baqarah dengan Teori *Ring Structure*

Pada bagian ini, penulis akan memberikan deskripsi penafsiran Raymond Farrin kepada Q.S. al-Baqarah menggunakan Teori *Ring Structure*. Bagian ini akan terbagai dalam sembilan sesi. Sembilan sesi ini merupakan pembagian Farrin dalam mengelompokkan Q.S. al-Baqarah. Sepuluh sesi tersebut adalah: A yang merupakan kumpulan ayat 1-20; B yang merupakan kumpulan ayat 21-39; C yang merupakan kumpulan ayat 40-103; D yang merupakan kumpulan ayat 104-141; E yang merupakan kumpulan ayat 142-152; D' yang merupakan kumpulan ayat 153-177; C' yang merupakan kumpulan ayat 178-253; B' yang merupakan kumpulan ayat 254-284; A' yang merupakan kumpulan ayat 285-286.

Sepuluh sesi ini, bagi Farrin, membentuk struktur cincin (*Ring Structure*) yang dapat digambarkan sebagai diagram berikut:



A (1-20)

Bagian pertama dari Q.S. al-Baqarah membahas (1) al-Qur'ān sebagai petunjuk (*huda*) serta orang-orang yang mendapatkan petunjuk, (2) orang-orang yang tidak

berkenan untuk mendapatkan petunjuk (kafir) dan (3) orang yang tidak berkenan untuk mendapatkan petunjuk, namun berlagak seperti orang yang mendapatkan petunjuk. Q.S. al-Baqarah (2): 2, sebenarnya berkoresponden dengan Q.S. al-Fātihah (1) : 6-7. Sesi ini, dapat diterjemahkan dalam diagram sebagai berikut:

QS 2: 1-2	al-Qur'ān sebagai petunjuk
	QS 2: 3-4 petunjuk bagi orang-orang beriman kepada al-Qur'ān
QS 2: 5	orang-orang yang mendapat petunjuk Tuhan adalah orang yang beruntung
QS 2: 6-7	orang-orang yang kafir adalah orang yang tegas dalam menyatakan penolakan dia terhadap petunjuk (al-Qur'ān); telinga dan mata mereka tertutup dari kebenaran
	QS 2: 8-10 Beberapa dari mereka berperangai layaknya orang beriman, namun hanya sebatas kemunafikan
QS 2: 15-20	Mereka adalah orang yang tuli dan buta terhadap kebenaran; Tuhan akan mengunci pendengaran dan penglihatan mereka

#### B (21-39)

Bagian ini tidak ditujukan kepada orang secara spesifik. Bagian ini berisi tentang nasehat kepada para hamba secara umum (*Yā Ayyuhā al-Nās...*) agar menyembah Tuhan Yang Menciptakan mereka dan menurunkan al-Qur'ān. Apabila mereka ragu dengan al-Qur'ān, maka al-Qur'ān menantang mereka agar menciptakan tandingan-nya. Tema berikutnya adalah 'bagaimana mungkin orang-orang kafir itu tidak beriman? Bukankah Tuhan telah menciptakan segalanya dengan sangat sempurna? Sebagai contohnya adalah penciptaan Adam AS. Pada bagian terakhir (Q.S. al-Baqarah: 39), dijelaskan perihal hukuman neraka bagi orang kafir dan mendustakan agama. Berikut adalah struktur sesi B:

QS 2: 21-24	nasehat untuk hamba agar menyembah Tuhan, pencipta alam raya dan yang menurunkan al-Qur'ān; apabila mereka ragu terhadap al-Qur'ān, maka al-Qur'ān menantang untuk membuat yang sepadan dengan al-Qur'ān. Apabila mereka tidak mampu, maka takutlah kepada neraka
	QS 2: 25-26.5 Surga adalah balasan bagi orang yang mendengarkan dan menjalani nasehat Tuhan

	QS 2: 26.5-29	Bagaimana mungkin mereka itu kafir? Lihatlah ciptaan Tuhan, bumi dan surga!
	QS 2: 30-38	Adam dan Hawa diturunkan ke Bumi; Tuhan menerima tobat Adam; Siapa saja yang mengikuti petunjuk, maka dia tidak akan gundah
QS 2: 39	orang kafir dan pendusta agama, maka dia akan bertempat di neraka	

### C (40-103)

Q.S. Baqarah (2): 40-46 ditujukan untuk Bani Israel. Sesi ini berisi nasehat untuk taat kepada perintah Tuhan dan berbuat baik. Berbuat baik tidak hanya dalam perkataan, tapi juga perbuatan.

Q.S. Baqarah (2): 46-96, berisi cerita tentang Bani Israil: tentang keutamaan mereka dibanding dengan kaum lainnya, diampuninya dosa mereka, hingga tentang pelanggaran janji yang mereka lakukan. Bagian ini adalah bagian sentral untuk C (*ring*). Pada bagian ini, diceritakan tentang pembangkangan Bani Israel ketika ditinggal Musa As. selama 40 hari di gunung sinai. Pembangkangan tersebut terlihat saat mereka menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas (*al-Ijl*). Kata anak sapi (*al-Ijl*) diulang hingga empat kali (Q.S. a-Baqarah: 51, 54, 92 dan 93). Hal ini menunjukkan, bahwa tema sentral dari sesi ini adalah pembangkangan bani Israil ini dalam menyembah selain Allah. Selain itu, diceritakan juga perihal pertanyaan berulang-ulang yang diajukan oleh Bani Israel tatkala diminta untuk menyembelih sapi. Ini menunjukkan bahwa, mereka, orang Bani Israel adalah orang-orang yang enggan untuk menuruti perintah Allah dan rasulnya, Musa; Bani Israel lebih suka bermain-main dalam retorika kalam ilahiah yang diturunkan kepada mereka. Lebih jauh, hal ini sebenarnya mencerminkan tabiat Bani Israel (orang Yahudi) di periode Muhammad SAW.

Untuk sesi Q.S. Baqarah (2): 97-103, dapat dideskripsikan melalui bagan berikut:

QS 2: 97	Kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad adalah untuk mengkonfirmasi wahyu sebelumnya	
	QS 2: 98	Tuhan adalah musuh bagi orang-orang yang enggan untuk beriman
	QS 2: 99	Hanya orang fasiq yang enggan untuk beriman

	QS 2: 100	Kebanyakan dari Bani Israel menolak untuk beriman
QS 2: 91		Ketika Sulaiman datang untuk mengkonfirmasi kitab suci, kaumnya mencampakkan kitab suci tersebut

Adapun Q.S. al-Baqarah : 102-103 mengikuti *ring* kecil ini dan menjadi konklusi bagi perumpaan yang ada pada cerita Sulaiman As., orang-orang yang menyimpang dan orang kafir. Tujuh ayat ini (97-103) menjadi konklusi untuk bagian ini. Hal tersebut terlihat dari korespondensi antar ayat yang ditunjukkan oleh kata-kata yang memiliki tema sama, yaitu: Q.S. al-Baqarah: 41, 97 dan 103 yang membahas orang beriman dan yang tidak beriman; Q.S. al-Baqarah: 41, 97 dan 101 yang membahas al-Qur’ān sebagai kitab suci yang mengkonfirmasi (*muṣaddiq*) kitab-kitab sebelumnya; terjadi pengulangan kata *ta’lamūn* pada Q.S. al-Baqarah: 42 dengan tiga ayat penutup sesi ini, yaitu: Q.S. al-Baqarah : 101-103. Rima ini menjadi indikasi sebagai permulaan dan penutup untuk sesi ini. Dengan demikian, bagian ini dapat dibuat bagan sebagai berikut:

QS 2: 40-46	Nasihat bagi Bani Israel untuk percaya kepada kepada pesan rasul	
	QS 2: 47-66	anak sapi
		QS 2: 67-82 sapi
	QS 2: 83-96	anak sapi
QS 2: 97-103	Kebanyakan Bani Israel tidak beriman	

#### D (104-141)

Bagian ini terdiri dari tiga *ring*. Tiga ring tersebut adalah: (1) kelompok ayat 104-121, (2) kelompok ayat 122-133 dan (3) kelompok ayat 134-141. Adapun *ring* yang pertama dapat dideskripsikan sebagai berikut:

QS 2: 104	Nasehat untuk orang mu’min: Janganlah bertanya pada rasul perihal yang ambigu; jangan menanyakan kembali pertanyaan Musa; Jangan menyerah dalam beriman	
	QS 2: 111-113	Yahudi dan Nasrani mengatakan bahwa hanya mereka yang masuk surga
	QS 2: 114-115	Orang musyrik melarang umat Islam beribadah di Ka’bah

QS 2: 116-117	Orang Nasrani mengatakan bahwa Tuhan memiliki putra (Yesus)
QS 2: 118-119	Orang musyrik meminta tanda kebesaran Tuhan
QS 2: 120	Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan puas hingga orang Islam mengikuti mereka
QS 2: 121	Orang yang membaca kitab al-Qur'ān dengan sungguh-sungguh adalah orang yang beriman kepadanya

Adapun *ring* yang *kedua* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

QS 2: 122-123	Nasehat untuk Bani Israel: Ingatlah bahwa Tuhan telah memberi keistimewaan kepada kalian; ingatlah hari kiamat
QS 2: 124	Tuhan berkata kepada Ibrahim bahwa dia akan menjadi Imām untuk umat manusia
QS 2: 125	Tuhan menciptakan Ka'bah sebagai tempat suci dan Tuhan memerintahkan Ibrahim dan Isma'il untuk mendirikan fondasinya
QS 2: 126	Ibrahim berdoa kepada Tuhan agar Mekah menjadi kota yang aman dan memberi anugrah kepada orang-orang yang beriman
QS 2: 127	Ibrahim dan Ismail mendirikan fondasi ka'bah
QS 2: 128-129	Ibrahim berdoa kepada Tuhan agar diutus rasul yang membacakan kitab suci dan mengajarkan kebijaksanaan
QS 2: 130-133	Pertanyaan Retorik: Bukankah hanya orang bodoh yang membenci agama Ibrahim? Ya'qub berkata kepada para putranya, "Tuhan telah memilihkan agama kalian"

Adapun *ring* yang *ketiga* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

QS 2: 134	Ulasan dan peringatan: Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan orang-orang yang mengikuti mereka mendapat yang pantas mereka dapatkan
QS 2: 135	Mereka berkata, "Jadilah yahudi atau nasrani.."

	QS 2: 136-138	Keimanan: kami beriman kepada Tuhan, Kitab yang diturunkan kepada kami dan para rasul terdahulu; kami tidak berbeda dengan mereka dan kami tunduk kepada Tuhan (muslimūn)
	QS 2: 139-140	Pertanyaan untuk Yahudi: Bagaimana Anda bisa berdebat dengan kami, Dia (Allah) adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian dan kita akan dimintai pertanggung-jawaban atas setiap tindakan kita kelak?
QS 2: 141	Ulasan dan peringatan: Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan orang-orang yang mengikuti mereka mendapat yang pantas mereka dapatkan	

Masing-masing dari tiga ring ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

QS 2: 104-121	<p>“Mereka berkata....”; “Katakanlah, Wahai Muhammad,...” (sebagai respon)</p> <p>Orang Nasrani mengeklaim bahwa Yesus adalah putra Tuhan</p> <p>Orang Nasrani dan Yahudi berkata, “kalian harus mengikuti jalan kami”</p>
	<p>QS 2: 122-133</p> <p>Ibrahim, Makkah/ka'bah</p>
QS 2: 134-141	<p>“Mereka berkata....”; “Katakanlah, Wahai Muhammad,...” (sebagai respon)</p> <p>Keimanan: antara Yahudi, Nasrani dan Islam memiliki Tuhan yang sama</p> <p>Orang Nasrani dan Yahudi berkata, “kalian harus mengikuti jalan kami”</p>

#### *E (142-152)*

Bagian ini menjelaskan tentang *qiblat* atau arah solat. Sebelum diturunkannya ayat ini, *qiblat* orang Islam adalah Jerussalam; ini artinya, dulu, antara Yahudi, Nasrani dan Islam, memiliki *qiblat* yang sama. Dengan diturunkannya ayat ini dan dirubahnya *qiblat* umat Islam, hal ini kemudian menjadi pembeda antara umat Islam dengan umat sebelumnya dalam arah bersembahyang. Sedangkan *qiblat* di sini adalah ka'bah, yaitu bangunan yang dibangun oleh Ibrahim. Ka'bah ini pada akhirnya menjadi tempat suci dan centra peribadatan umat Islam.

Selain itu, dijelaskan juga bahwa muslim adalah umat tengah-tengah (*ummatan wasatan*). Dikatakan tengah-tengah karena dia berada diantara formalisme Yahudi (*formalism of Judaisme*) dan doktrin kuat Nasrani (*doctrinal extravagance christianity*).

Muslim adalah orang yang beribadah secara ketat dalam koridor administratif hukum dengan tanpa kehilangan spiritnya serta memegang teguh kepercayaan monotheis.

Bagian sentral sesi ini terletak pada ayat 147 dan 148 yang berisi tentang: pentingnya *qiblat*, jangan sampai ada kerguan terhadap *qiblat*. Pesan yang ingin disampaikan dibalik *qiblat* adalah semua manusia terkoneksi dalam satu pusara, maka tolong menolonglah dalam kebaikan dan Tuhan akan memberimu anugrah bersama-sama. Ini adalah jawaban untuk kehidupan yang beragam: hidup bersanding dalam kebaikan; bahwa perbedaan orientasi dalam beribadah adalah hal yang tidak penting. Muslim sebagai *ummatan wasatan* tidak akan mendapatkan *berkah* dari nikmat Tuhan kecuali jika mereka berbuat baik. Berikut adalah *ring structure* untuk sesi E:

QS 2: 142-143	Pergantian arah qiblat: Tuhan akan menunjukkan jalan bagi orang yang dikehendaki; pesan untuk muslim sekalian; rasul adalah saksi untukmu; pergantian qiblat menjadi ujian keimanan		
	QS 2: 144-146	Perintah kepada rasul: palingkan wajahmu kepada bait al-Haram	
		QS 2: 147-148	Permohonan: pengalihan kiblat adalah dari Tuhanmu, maka janganlah ragu! Masing-masing umat memiliki kiblatnya sendiri-sendiri, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan dan Tuhan akan memberkatimu bersama-sama
	QS 2: 149-150	Perintah kepada rasul: palingkan wajahmu kepada bait al-Haram; perintah kepada muslimin: palingkan wajahmu kepada bait al-Haram	
QS 2: 151-152	pesan untuk umat Islam: kami telah mengirim rasul dari golongan kalian sendiri (manusia) yang mengajarkan kalian al-Qur'ān dan kebijaksanaan; janganlah kalian menolak keimanan		

#### D' (153-177)

Bagian D' berbicara mengenai: perintah untuk tolong menolong dalam hal kesabaran dan beribadah; muslim akan senantiasa diuji dengan: rasa takut, lapar, kekurangan pangan dan sakit; berilah kabar gembira untuk orang-orang yang senantiasa bersabar. Berikutnya adalah perihal sofa dan marwa, yaitu simbol kesabaran dan kegigihan dalam menghadapi rasa takut, lapar, kekurangan pangan dan sakit. Sofa dan Marwa menyimpan sejarah siti Hajar -Ibu Ismail- dalam beribadah di tanah gersang dan

tandus dan mencari sumber air. Pada akhirnya, muncullah zamzam sebagai kabar gembira baginya. Sofa dan Marwa menjadi tempat istimewa bagi orang Arab. Orang Jahiliah menempatkan patung di atas sana sebagai wujud keistimewaan Sofa dan Marwa. Ketika umat Islam diminta untuk melakukan *sa'i* di Sofa dan Marwa, pada mulanya mereka ragu; Q.S. al-Baqarah: 158 ini sesungguhnya untuk mereklamasi Sofa dan Marwa secara religiusitas; maka tidak ada dosa (*lā junāḥa*) bagi orang yang melakukan *sa'i* antara Ṣafā dan Marwa.

Tema sentral bagian ini adalah tentang ‘orang-orang yang meniru leluhur mereka secara membabi buta dalam mengorbankan binatang untuk para dewa’. Di sini, Tuhan meminta agar umat Islam memakan makanan yang sehat, selain bangkai, babi, darah dan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Tuhan. Berikut adalah struktur untuk sesi *D'*:

QS 2:153-158	Nasehat untuk orang beriman: tolong menolonglah dalam kesabaran dan beribadah; Tuhan akan mengujimu dengan berbagai macam cobaan
QS 2:159-169	Orang Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan hidayah adalah orang yang terkutuk
QS 2:161-173	Orang-orang yang menyembah selain Allah, dia tidak akan lepas dari api neraka
QS 2:174-176	Orang Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan kitab suci akan mendapat siksa
QS 2:177	Kebaikan adalah istiqomah dalam beribadah dan bersabar dalam ujian

#### *C' (178-253)*

Fokus bagian ini adalah hukum legislatif Islam yang merupakan respon terhadap masalah kolektif dan kewajiban individual umat Islam. Pada bagian ini akan terlihat kepemimpinan Muhammad dalam menerjemahkan hukum Tuhan kepada masyarakat Madinah. Bagi Farrin, ini merupakan dampak dari ‘masa tenggang kenabian’ (*fatrah*). Bagian ini juga membahas jihad dalam mempertahankan ka’bah. Hanya saja, jihad dalam



bentuk perang diperbolehkan asalkah: tidak di daerah Ka'bah dan diluar bulan yang diharamkan. Berikut adalah *ring structure* untuk bagian C':

QS 2: 172-182	kesetaraan dalam qisas
QS 2: 183-189	puasa dan permasalahan transedental
QS 2: 190-194	Jihad
QS 2: 195-207	Haji dan Kurban
QS 2: 208-214	Masuklah ke dalam <i>silm kaffah</i> ;
QS 2: 215	Berderma
QS 2: 216-218	Jihad
QS 2: 219	Larangan minum-minuman keras dan berjudi
QS 2: 220-242	Anak yatim, pernikahan dan perceraian, janda

Bagian berikutnya, C' 243-253, memiliki hubungan yang erat dengan bagian C 97-103. Pada bagian C 97-103 diceritakan bahwa orang Yahudi menolak kebenaran nabi yang membawa kitab suci yang mengkonfirmasi kitab suci sebelumnya; sedangkan pada bagian C' 243-253, orang Yahudi menolak untuk berjihad lantaran mereka takut kalah. Pada bagian C 97-103 diambillah kisah Sulaiman As. yang membawa kitab suci untuk membenarkan kitab suci sebelumnya, namun kaumnya menolak kebenaran itu; sedangkan pada bagian C' 243-253 diambillah kisah Daud As. yang melawan tentara Jalut, sekalipun sedikit namun pada akhirnya mereka menang. Pada bagian penutup untuk sesi ini, dijelaskan bahwa Muhammad adalah benar-benar rasul dan Tuhan akan menepati janjinya.

#### *B' (254-284)*

Bagian ini dimulai dengan perintah kepada orang beriman untuk berderma sebelum datangnya hari kiamat. Ring untuk sesi ini adalah pada ayat 255-260 yang memberi informasi bahwa Tuhan adalah *Zāt* Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu; Tuhan yang memberi kehidupan, kematian dan pemilik hari akhir. Adapun bagian akhir dari sesi ini adalah: perintah untuk berderma dan perintah untuk menjauhi riba. Sebagai closing

statement untuk bagian ini adalah: segala sesuatu adalah milik Tuhan dan Tuhan adalah hakim yang adil di hari akhir. Adapun koresponden antara sesi B dan B' ditunjukkan dengan kesamaan tema, yaitu: bahwa Tuhan adalah *Zāt* Yang Maha Pencipta, Yang Menghidupkan dan Mematikan. Oleh karenanya, bagaimana mungkin ada orang yang tidak beriman, padahal Tuhan adalah Maha Segalanya?

Berikut adalah ring structure untuk sesi ini:

QS 2: 254	Nasehat untuk orang beriman: berdermalah atas karunia Tuhan yang telah diberikan kepada kalian sebelum datang hari kiamat		
	<table border="1"> <tr> <td>QS 2: 256-260</td> <td>Tuhan adalah <i>Zāt</i> Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui: Tuhan adalah <i>wali</i> bagi orang beriman; Tuhan yang memberi kehidupan, kematian dan pemilik hari akhir</td> </tr> </table>	QS 2: 256-260	Tuhan adalah <i>Zāt</i> Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui: Tuhan adalah <i>wali</i> bagi orang beriman; Tuhan yang memberi kehidupan, kematian dan pemilik hari akhir
QS 2: 256-260	Tuhan adalah <i>Zāt</i> Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui: Tuhan adalah <i>wali</i> bagi orang beriman; Tuhan yang memberi kehidupan, kematian dan pemilik hari akhir		
QS 2: 261-284	Perumpamaan tentang berderma; berderma dan balasannya; riba dan hukuman bagi orang yang melakukannya		

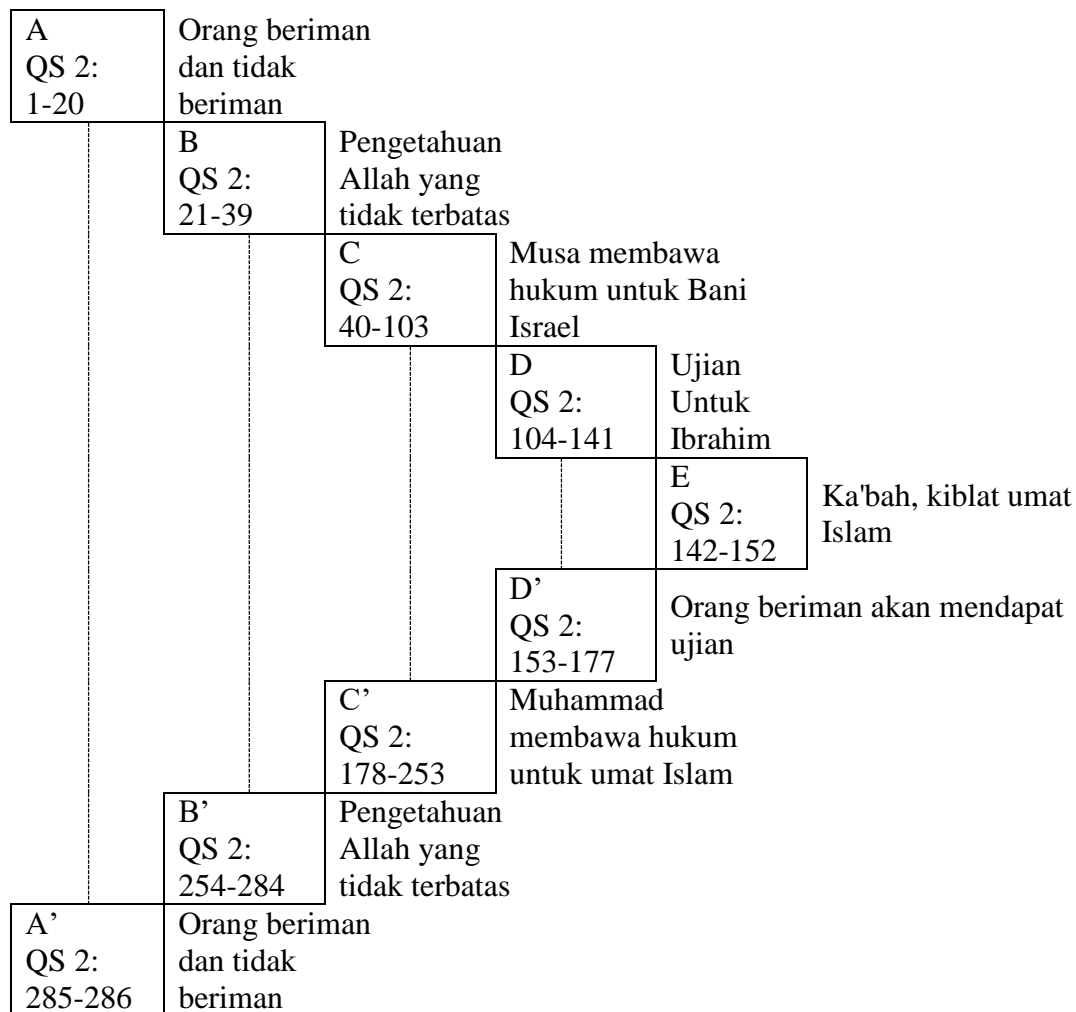
A' (285-286)

Koresponden antara bagian A dan A' adalah bahwa manusia itu terbagi menjadi dua: orang yang beriman dan tidak beriman. Bagian A, menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman dan tidak beriman; adapun bagian A' menjelaskan doa bagi orang yang beriman dan doa bagi orang yang tidak beriman. Berikut adalah ring structure untuk sesi A':

QS 2: 285	Orang beriman										
	<table border="1"> <tr> <td>QS 2: 285</td> <td>Ampunan</td> </tr> <tr> <td></td> <td> <table border="1"> <tr> <td>QS 2:286</td> <td>Tuhan tidak akan menguji seorang hamba di atas batas kemampuannya</td> </tr> </table> </td> </tr> <tr> <td></td> <td> <table border="1"> <tr> <td>QS 2: 286.6</td> <td>Ampunan</td> </tr> </table> </td> </tr> </table>	QS 2: 285	Ampunan		<table border="1"> <tr> <td>QS 2:286</td> <td>Tuhan tidak akan menguji seorang hamba di atas batas kemampuannya</td> </tr> </table>	QS 2:286	Tuhan tidak akan menguji seorang hamba di atas batas kemampuannya		<table border="1"> <tr> <td>QS 2: 286.6</td> <td>Ampunan</td> </tr> </table>	QS 2: 286.6	Ampunan
QS 2: 285	Ampunan										
	<table border="1"> <tr> <td>QS 2:286</td> <td>Tuhan tidak akan menguji seorang hamba di atas batas kemampuannya</td> </tr> </table>	QS 2:286	Tuhan tidak akan menguji seorang hamba di atas batas kemampuannya								
QS 2:286	Tuhan tidak akan menguji seorang hamba di atas batas kemampuannya										
	<table border="1"> <tr> <td>QS 2: 286.6</td> <td>Ampunan</td> </tr> </table>	QS 2: 286.6	Ampunan								
QS 2: 286.6	Ampunan										
QS 2: 286.9	Orang Kafir										

*Structure Q.S. al-Baqarah*

Dari pemaparan di atas, maka ring structure Q.S. al-Baqarah adalah sebagai berikut:

**B. Evaluasi Teori Ring Structure Raymond Farrin**

Pada bagian ini, penulis akan memberi evaluasi terhadap teori ring structure Farrin. Evaluasi ini akan penulis wujudkan dalam bentuk: (1) Latar belakang Farrin, (2) genealogi teori ring structure, dan (3) kritik epistemologis ring structure.

*Pertama*, mengenai latar belakang kehidupan Farrin. Farrin adalah seorang yang yang *concern* pada disiplin *Arab Studies* di Near Eastern Studies, University of California, Berkeley. Untuk meraih gelar doctor (Ph.D.), ia harus melakukan penelitian dan belajar bahasa Arab di Kairo, Mesir. Di Kairo, Farrin fokus untuk melakukan studi Arab selama tujuh tahun. Berikutnya, setelah ia lulus dan meraih gelar doctor, Farrin memiliki kerinduan yang teramat besar kepada Arab. Akhirnya, dia memilih untuk

bekerja di negara Arab. Hal inilah yang kemudian melatar belakangi Farrin untuk bergabung di American University of Kuwait. Bahkan, pada akhirnya, Farrin menjadi *Associate Professor* di universitas tersebut.

Adapun fokus Farrin adalah pada studi syair arab dan koheren al-Qur'ān. Farrin menulis buku *Abundance from the Desert: Classical Arabic Poetry* yang diterbitkan oleh Syracuse University Press pada 2011. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Tsarwa min al-Badiya: al-Syi'r al-'Arabi al-Qadim* oleh Dar al-Farabi, Beirut, pada 2013. Karya ini adalah antologi syair Arab dari tahun 500 hingga 1250 M. Selain berisi kumpulan syair, karya ini juga memaparkan terjemah dan analisis historis. Selain karya ini, karya Farrin yang fokus untuk mengkaji Syair Arab adalah: *The Poetics Of Persuasion Abu Tammams Panagryc to Abi Duad*, *The Nuniyya Of Ibn Zaydun A Structural Analysis*, *Seasons Greetings Two Id Poems by Ibn Quzman*, *al-Nizam al-Dair fi Nuniyah Abi al-Baqā' al-Rindi (Ring Composition in Al-Rundis Nuniyya)* (Raymond Farrin 2003a, 82–106) (Raymond Farrin 2003b, 221–51) (Raymond Farrin 2004, 247–69) (Raymond Farrin 2014a). Karya-karya Farrin ini adalah sebuah artikel yang ditulis Farrin menggunakan teori ring structure untuk memberi analisis terhadap syair-syair Arab di era pertengahan (Abasiah). Berikutnya, setelah mapan dengan teori ring structure dan studi Arab, Farrin melanjutkan studi Ring structure tersebut kepada al-Qur'ān. Karya berikutnya adalah *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text* (Raymond Farrin 2014c).

*Kedua*, mengenai genealogi teori ring structure. Ring structure adalah teori literature dalam paradigma structuralisme. Paradigma ini berkembang pada abad ke-19 dan 20. Adapun tokoh yang meletakkan dasar-dasar teori ini adalah Ferdinand de Saussure (1913). Saussure secara radikal telah menggeser paradigma penelitian sastra, dari diakronik menjadi sinkronik (Saussure 2011). Penelitian diakronik sastra adalah penelitian yang bertumpu pada sejarah; adapun penelitian sinkronik lebih fokus untuk melihat karya sastra secara independen terlepas dari zamannya. Asumsinya, untuk memahami sastra, yang seharusnya dilakukan adalah membaca karya sastra tersebut secara bulat dari awal sampai akhir (holistik) berdasar unsur koheren yang ada pada karya sastra itu. Penelitian diakronik, bagi Saussure hanya akan memberi kerumitan genealogi, tanpa berhasil menyentuh pesan teks yang sesungguhnya.

Pada dasarnya, dasar-dasar yang diletakkan oleh Soussure ini, telah terlebih dahulu diletakkan oleh Aristoteles dalam *Poetika*. Bagi Aristoteles, prinsip-prinsip yang seharusnya dijadikan acuan dalam memberi interpretasi teks adalah: *order*<sup>6</sup>, *unity*<sup>7</sup>, *complexity*<sup>8</sup> dan *coherence*<sup>9</sup> (Teeuw 1984, 121). Tanpa empat unsur acuan ini, teks tidak bisa ditangkap pesannya. Namun, kendati antara Aristoteles dan Soussure memiliki kesamaan prinsip, sejauh ini, tidak ditemukan bahwa Soussure terpengaruh oleh Aristoteles dalam meletakkan prinsip tersebut.

Dari prinsip strukturalisme di atas, secara sederhana kita katakan bahwa, hal terpenting dalam membaca teks adalah memahami struktur teks yang koheren secara utuh. Memahami struktur teks secara utuh, akan mampu mengantarkan kepada pesan yang ingin disampaikan oleh teks. Dari asumsi epistemologis ini, beberapa sarjana strukturalisme, seperti Roman Jakobson (1982), tertarik untuk mengembangkan teori structure teks. Berikutnya, pada periode Jakobson ini, teori ring Structure berkembang. Pada generasi berikutnya, Mary Douglas (2007) juga tertarik untuk mengembangkan teori ring structure. Teori ring Structure yang dikembangkan Douglas inilah yang kemudian diadopsi oleh Farrin untuk memberi analisis terhadap karya sastra Arab klasik dan al-Qur'ān.

Selanjutnya, seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa ring structure ini adalah teori kritik sastra yang fokus untuk mengkaji unsur instrinsik teks dan mengabaikan unsur ekstrinsik (realitas sosiologis teks, psikologi author, dst). Berdasar asumsi ini, al-Qur'ān ditafsirkan dengan dilepaskan dari kondisi sosial ketika al-Qur'ān turun. Bagi teori ini, memahami al-Qur'ān bertolak dari kondisi sosial, sama halnya memenjarakan al-Qur'ān terbatas pada Arab di abad ke-7. Teori ini berasumsi bahwa al-Qur'ān relevan untuk setiap masa dan tempat, oleh karenanya, dia harus dilepaskan dari kungkungan zamannya, menerobos ruang dan waktu.

*Ketiga*, mengenai kritik epistemologis ring structure. Asumsi dasar dari ring structure adalah: semua orang pasti memiliki cara berfikir yang sistematis dan terstructure

---

<sup>6</sup> Berurutan. Rangkaian peristiwa dan bagian-bagian dalam teks haruslah berurutan

<sup>7</sup> Semua unsur dalam plot harus ada dan tidak bertukar tempat, tidak mengacaukan, membinasakan keseluruhan teks.

<sup>8</sup> Luasnya ruang lingkup dan kekomplekan karya harus cukup untuk memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal ataupun yang harus ada untuk menghasilkan peredaran peristiwa-peristiwa secara baik.

<sup>9</sup> Menyebutkan rangkaian peristiwa demi peristiwa secara kohesif

(Douglas 2007, 12). Dalam menyusun kata-kata, semua orang tidak mungkin menyusun kata-kata begitu saja. Hal terpenting dari menyusun kata-kata adalah *pattern* gramatikal. *Pattern* gramatika sebenarnya ada secara naluriah. Pakar gramatika hanya merumuskan naluri bahasa itu ke dalam kaedah-kaedah. Atas dasar naluri ini, beberapa sarjana kemudian merumuskan teori ring structure. Apabila gramatika hanya terbatas pada kalimat, maka ring structure memiliki cakupan yang lebih luas, tidak terbatas pada kalimat saja, yaitu pada essay, cerpen, novel bahkan kitab suci. Ini adalah asumsi dasar epistemologis dari ring structure ini.

Berikutnya, ring structure memiliki tiga model, yaitu: Parallelism: A, B, A', B', Chiasm : A, B, B', A', Concentrism : A, B, C, B', A' (Douglas 2007, 1–16). Model ini, bagi penganut teori ini, adalah hal yang terpenting untuk dilakukan terlebih dahulu, sebelum author menulis karya literature mereka (Raymond Farrin 2014c, 1). Karya mereka akan difahami dengan baik apabila menggunakan structure yang baik. Adapun karya yang tidak memiliki structure yang baik, karya tersebut akan susah diterima dan gagal menyampaikan pesan. Berikutnya, apabila author butuh structure agar mampu menyampaikan pesan, maka berikutnya sebagai *reader* atau *interpreter*, memahami structure adalah hal terpenting. Memahami structure akan mengantarkan reader atau interpreter ke dalam pesan yang ingin disampaikan oleh author.

Adapun sumber tafsir dari teori ring structure adalah terbatas pada teks saja, tanpa mengikutkan data sejarah. Teori ini bertumpu pada analisis gramatikal, analisis semantik, analisis stilistik dan semiotik. Interpreter harus memiliki latar belakang teori linguistik yang mumpuni untuk dapat menggunakan teori ring structure dengan baik. Hal tersebut disebabkan, teori ini hanya akan bertumpu pada teori-teori tersebut, tanpa menggunakan data sejarah. Kebenaran analisis akan didasarkan pada kecakapan interpreter dalam menggunakan teori-teori linguistik.

## V. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, Farrin berhasil menunjukkan bahwa bagian A: Q.S. al-Baqarah 1-20 berkoresponden dengan bagian A': Q.S. al-Baqarah 285-286 yang ditunjukkan dengan kesamaan tema, yaitu orang beriman vs orang yang tidak beriman; bagian B: Q.S. al-Baqarah 21-39 berkoresponden dengan bagian B' Q.S. al-Baqarah 254-284 yang ditunjukkan dengan kesamaan tema, yaitu :

Ciptaan Tuhan, Pengetahuan-Nya yang tidak terbatas; bagian C: Q.S. al-Baqarah 40-103 dengan tema ‘Musa membawa hukum untuk Bani Israel’ berkoresponden dengan bagian C’: Q.S. al-Baqarah 178-253 dengan tema Muhammad membawa hukum untuk umat Islam; bagian D: Q.S. al-Baqarah 104-141 dengan tema ‘ujian untuk Ibrahim; Ibrahim dan Ismail mendirikan Ka’bah; Respon manusia terhadap al-Qur’ān’ berkoresponden dengan bagian D’: Q.S. al-Baqarah 153-177 dengan tema Orang beriman akan mendapat ujian; ka’bah, sofa dan marwa; respon terhadap kaum *musyrikin*. Sedangkan E Q.S. al-Baqarah 142-152 adalah ring untuk surat al-Baqarah, dengan tema: Ka’bah sebagai qiblat yang baru; pengalihan qiblat sebagai ujian keimanan; berlombalah dalam kebaikan.

Berikutnya, *kedua*, evaluasi penulis untuk teori ring Farrin adalah:

1. Mengenai latar belakang Farrin, Farrin adalah sarjana studi Arab yang fokus mengkaji susastra Arab Klasik, pertengahan dan al-Qur’ān;
2. Mengenai genealogi teori ring structure, teori ini mengikuti madzhab structuralisme yang dikembangkan oleh Saussure pada Abad ke-19 dan 20; Berikutnya, teori ini dikembangkan oleh Roman Jakobson dan Mary Douglas. Dari Douglas, Farrin mengadopsi teori ring structure untuk memberi analisis terhadap sastra Arab pertengahan dan Al-Qur’ān;
3. Mengenai kritik epistemologis ring structure, asumsi dasar dari teori ini adalah: bahwa manusia memiliki naluri terhadap structure terhadap sesuatu; begitu juga dalam bersastra atau sejenisnya, pastilah hal tersebut disusun berdasar structure tertentu. Structure inilah yang sangat penting untuk difahami, karena makna didasarkan pada structure ini. Bahkan, seharusnya penafsiran didasarkan pada structure teks, bukan historisitas teks. Pada akhirnya, structure teks mengacu pada empat tiga model: *parallesime* (ABAB), *Chiasm* (ABBA) dan *concentrisme* (ABCBA).
4. Teori ring structure adalah bentuk perkembangan terakhir dari teori koheren al-Qur’ān; sedangkan Raymond Farrin adalah sarjana terakhir (untuk saat ini) yang menggunakan teori ring structure.

## Daftar Pustaka

- Adib, Muhammad. 2012. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Awa, Salwa M.S. El-. 2006. *Textual Relations in the Qur'ān: Relevance, Coherence and Structure*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Aziez, Mehdi. 2013. "The Thrones Verse (ayat Kursi) in Light of Rhetorical Analysis." *International Quranic Studies Assosiasion*.
- Bahtiar, Amsal. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bell, Ricard. 1991. *A Commentary of the Quran*. Menchester: University of Menchester.
- Bint Syāti'. 1991. *I'jaz Al-Bayan*. Kairo: Dar al-Ma'ārif.
- Biqā'i, Ibrahim b. Umar al-. 2010. *Naẓm Al-Durar Fi Tanāsub Al-Āyi Wa Al-Suwar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Cuypers, Michel. 2009. *The Benquets: A Reading a Fifth Sura of the Quran*. Miami: Convivium.
- Douglas, Mary. 2007. *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition*. London: Yale University Press.
- Ernst, Carl. 2011. *How to Read the Quran: A New Guide with Select Translation*. Chapel Hill: University of North California Press.
- Farāhi, Hamiduddin al-. 1991. *Dalā'il Al-Nizām*. Sarai Mir: Dairah al-Humaidiyyah.
- Farrin, Raymond. 2003a. "The Nuniyya of Ibn Zaydun a Structural Analysis." *Journal of Arabic Literature* 34 (1/2).
- . 2003b. "The Poetics of Persuasion Abu Tammams Panagryc to Abi Duad." *Journal of Arabic Literature* 34 (3).
- . 2004. "Seasons Greetings Two Id Poems by Ibn Quzman." *Journal of Arabic Literature* 35 (3).
- . 2010. "Surat Al-Baqarah a Structural Analysis." *The Islam World* 100.
- . 2014a. "Al-Nizam Al-Dair Fi Nuniyah Abi Al-Baqa' Al-Rindi (ring Composition in Al-Rundis Nuniyya)." Dalam *al-Mu'tamar al-Duwali li al-Naqd al-Adabi*. Kairo.
- . 2014b. "Concentric Symmetry in the Quran Suras Fatihah, Al-Rahman, and Al-Nas." Dalam . American University of Beirut.
- . 2014c. *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*. Ashland: White Cloud Press.
- . 2015. "The Pairing of Suras 8-9." *International Studies on Biblical & Semitic*.



- . 2016. “Surat Al-Nisa’ and the Centrality of Justice.” *al-Bayan: Journal of Hadith and Quranic Studies* 14.
- . 2020. “The Composition and Writing of the Quran: Old Explanation and New Evidence.” *Journal of College of Sharia & Islamic Studies* 38 (1).
- Mir, Mustansir. 1986. *Coherence in the Qur’ān: A Study of Islahi’s Concept of Nazm in Tadabbur Al-Qur’ān*. Amerika: American Trust Publication.
- Neuwirth, Angelika. 1981. *Studien Zur Komposition Der Mekkanischen Suren*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Nuraeni, Ai. 2014. “Pembelajaran Pai Untuk Siswa Tuna Rungu.” Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rāzi, Fakhrudin al-. 2010. *Mafātih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Robinson, Neal. 1996. *Discovering of the Qur’ān*. London: SCM Press.
- Saussure, Ferdinand de. 2011. *Course in General Linguistic*. Colombia: Colombia University Press.
- Shuhada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Solahuddin, Ahmad. 2016a. “Analisis Struktural Surah Al-Maun.” *Mutawatir* 6 (1).
- . 2016b. “Kritik Terhadap Teori Nazm Hamiduddin Al-Farahi.” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Solahuddin, Ahmad, dan Jamaludin Hadi Kusuma. 2020. “Keutuhan Surah Dalam Struktur Al-Quran: Teori Nazm Dalam Nizam Al-Quran Wa Ta’wil Al-Furqan Bi Al-Furqan Karya Al-Farahi.” *Suhuf* 13 (1).
- Solehudin, Ending. 2012. “Filsafat Ilmu Menurut al-Quran.” *Islamica* 6 (2).
- Tahry, Nevin Reda el-. 2010. *Textual Integrity and Coherence in the Quran: Repetition and Narrative Structure in Surat Al-Baqara*. Toronto: Departemen of Near and Middle Eastern Civilization.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zahniser, Mathias. 1983. “The Dead of Jesus in Āli Imrān.” Dalam .
- . 1991. “The Word of God and the Apostleship of Isa: A Narrative Analysis of Al Imrān (3): 33-62.” *Jurnal of Semitic Studies* 36.
- Zarkasyi, Al-. 2010. *Al-Burhān Fi Ulum Al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Dār al-Turās.